

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Setiap suku atau daerah mempunyai sastra yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Karo merupakan salah satu dari daerah di Indonesia yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya. Turi-turin (Cerita Rakyat) merupakan salah satu bentuk sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Karo dan diwariskan secara turun-temurun serta merupakan salah satu produk kebudayaan.

Pada kenyataannya telah berkembang sastra-sastra daerah: Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Toraja, Lombok, dan sebagainya. Dalam konteks wilayah pertumbuhan dan perkembangannya secara nasional, berbagai sastra daerah itu dapat disebut juga sastra Indonesia dengan pengertian sastra milik bangsa Indonesia (Yudiono, 2007:11).

Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkan. Biasanya sastra lisan berisi berupa gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan.

Istilah sastra lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yakni oral literature. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah itu berasal dari

bahasa Belanda, yaitu orale letterkunde. Sastra lisan (oral literature) adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan (Ratna,2011:102).

Sastra lisan atau kesusastraan lisan adalah kesusatraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun menurunkan secara lisan (dari mulut ke telinga). Sastra lisan Karo penyebarannya secara lisan dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya. Sehingga tidak mustahil sangat mudah mengalami perubahan dan penyimpangan dari bentuknya yang asli. Selain itu, orang tua yang menguasai sastra lisan Karo jumlahnya semakin kecil. Keadaan ini mempercepat punahnya sastra lisan yang asli dan terjadilah kesalahan penafsiran pada kalangan masyarakat era baru terhadap sastra lisan Karo.

Isu mengenai *Begu Ganjang* memang tidak pernah terlepas dari perbincangan masyarakat sampai saat ini. Berita mengenai Begu Ganjang ini tergolong masih sering muncul untuk ukuran zaman yang sudah modern seperti saat ini. Diyakini pada awalnya Begu Ganjang digunakan masyarakat Karo terdahulu sebagai penjaga kebun dari gangguan pencuri dan orang-orang usil. Namun pada saat ini digunakan sebagai alat untuk menjegal orang yang tidak disukai oleh sipemilik Begu Ganjang tersebut. Pendapat lain menyatakan Begu Ganjang digunakan untuk memperkaya pemiliknya. Konon hantu ini dapat membunuh korbannya dengan cara mencekik. Lantas mengapa begu yang satu ini dapat menghilangkan nyawa, sampai saat ini belum ada yang dapat membuktikan kebenarannya.

Hingga saat ini telah banyak kasus yang terjadi sehubungan dengan Begu Ganjang ini. Banyak yang menjadi korban dari masalah yang sebenarnya metafisik ini. Mulai pengusiran dari desa, pembakaran tempat tinggal, pengeroyokan hingga pembakaran hidup-hidup para tertuduh dan pemelihara Begu Ganjang (<http://www.gobatak.com/inilah-sebabnya-mengapa-pemelihara-begu-ganjang-tak-pernah-tersangkut-pidana/>).

Kasus Begu Ganjang pada tahun 2009 - Mei 2010 meningkat tajam, tercatat ada 7 kasus Begu Ganjang yang terjadi. Hampir keseluruhan, baik pelaku maupun korban yang dicurigai pemilik Begu Ganjang adalah orang-orang yang sudah menjadi Kristen. Kehidupan dan pemahaman beragama yang telah dianut bertahun-tahun tidak membendung tindakan anarkis dalam penyelesaian masalah terhadap orang yang dicurigai. Mereka (para pelaku) melaksanakannya secara bersama-sama dan sudah direncanakan. Tindakan penghakiman yang dilakukan tidak tanggung-tanggung kejamnya, bahkan sampai ada pada tahap pembakaran tubuh yang berakhir dengan kematian (<http://www.gkpi.or.id/news/read/16/begu-ganjang-berpikirlah-panjang-oleh-riana-hutabarat/>).

Kajian tentang sastra lisan dan folklor seperti cerita *Begu Ganjang* sendiri dapat menggunakan teori dari resepsi sastra. Secara umum, resepsi sastra diartikan sebagai tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Resepsi sastra merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik-tolak pada pembaca yang member reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu (Imran, 1991).

Dari setiap suku memiliki cerita rakyat yang menarik dan khas. Cerita mengenai Begu Ganjang merupakan salah satu cerita yang sudah terkenal tidak hanya dikalangan masyarakat Karo saja, cerita ini juga telah menyebar kepenjuru

Indonesia. Karena itu cerita rakyat ini menarik untuk dibahas lebih lanjut dengan pendekatan Resepsi sastra, karena beragamnya penilaian masyarakat terhadap cerita itu sendiri.

“Dilatarbelakangi oleh penjabaran sebelumnya, akhirnya peneliti membuat judul Sudut Pandang Masyarakat Desa Merdeka Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Terhadap Cerita Rakyat Karo “*Begu Ganjang*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam sudut pandang masyarakat tentang cerita rakyat *Begu Ganjang* adalah sebagai berikut:

- (1) Perubahan yang terjadi dalam Cerita *Begu Ganjang* yang sekarang dengan Cerita *Begu Ganjang* dahulu.
- (2) Adanya pergeseran persepsi masyarakat Karo terhadap Cerita *Begu Ganjang* yang berada di Desa Merdeka Kab. Karo, setelah masyarakatnya memeluk agama.
- (3) Peran Cerita rakyat Karo *Begu Ganjang* dalam meningkatkan permasalahan sosial di Desa Merdeka.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar kajian penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka perlu ada pembatasan masalah. Karena itu, penelitian ini difokuskan pada persepsi Masyarakat Karo terhadap cerita *Begu Ganjang* yang berada di Desa Merdeka, Kec. Merdeka, Kab. Karo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Apakah terdapat perubahan tanggapan masyarakat Desa Merdeka terhadap *cerita Begu Ganjang* dahulu dengan sekarang?
- (2) Apakah terdapat pergeseran persepsi cerita *Begu Ganjang* pada masyarakat Karo di Desa Merdeka setelah memeluk agama?
- (3) Apakah peran cerita rakyat Karo *Begu Ganjang* dalam meningkatkan permasalahan sosial di Desa Merdeka?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- (1) Untuk mengetahui adakah perubahan cerita *Begu Ganjang* yang dulu dengan yang sekarang.
- (2) Untuk mengetahui apakah terdapat pergeseran persepsi cerita *Begu Ganjang* pada masyarakat Karo di Desa Merdeka setelah memeluk agama?
- (3) Untuk mengetahui sejauh mana peran cerita rakyat Karo *Begu Ganjang* dalam meningkatkan permasalahan sosial di Desa Merdeka.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi kelanjutan penulisan-penulisan karya ilmiah dalam sastra yang membahas mengenai cerita rakyat.

- (1) Memberi masukan untuk memperkaya ilmu kesusastraan khususnya dalam Sastra Lisan.
- (2) Memberi masukan untuk memperkaya kajian tentang ilmu Sastra khususnya Resepsi Sastra.
- (3) Sebagai bahan pengembangan dan pendalaman terhadap cerita rakyat *Begu Ganjang*.

Manfaat Praktis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil dari penelitian ini sangat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan sastra dari masyarakat dan dalam bidang penelitian sastra lisan.

- 1) Memberi masukan positif bagi masyarakat agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang berakibat kesalahfahaman terhadap cerita rakyat *Begu Ganjang*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang cerita rakyat yang jarang dibahas khususnya pada suku Karo.